

MAKNA SIMBOLIK KOMUNIKASI BUDAYA DALAM UPACARA ADAT PERKAWINAN MASYARAKAT BATAK TOBA DI PEKANBARU

Oleh : Vivi Aprilia

Email : Viviaprilias30@gmail.com / (0813-7847-4445)

Pembimbing : Nova Yohana, S.Sos, M.I.Kom

Email : Nova.Yo7@gmail.com

Jurusan Ilmu Komunikasi – Hubungan Masyarakat
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Universitas Riau

Kampus Bina Widya Jl H.R. Soebrantas Km, 12,5 Simp. Baru Pekanbaru 28293- Telp/Fax.
0761-63277

ABSTRAK

Upacara adat perkawinan Batak Toba merupakan salah satu keunikan nilai-nilai warisan budaya yang hadir dan berkembang di Kota Pekanbaru. Dalam upacara adat perkawinan Batak Toba terdapat aspek-aspek simbolik yang kaya akan makna yang direpresentasikan dari benda fisik dan makanan dan tutur kata. Tujuan dari penelitian adalah untuk mengetahui makna situasi simbolik, makna produk interaksi sosial dan makna interpretasi dalam upacara adat perkawinan Batak Toba di Pekanbaru.

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan interaksi simbolik. Informan dalam penelitian ini adalah *parhata/protokol* yang ada pada upacara adat perkawinan Batak Toba di Pekanbaru serta orang tua dan tamu yang ada pada upacara adat perkawinan tersebut. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa makna situasi simbolik dalam upacara adat perkawinan Batak Toba di Pekanbaru terdiri dari objek fisik meliputi *ihan* (ikan), *mandar hela* (sarung pengantin laki-laki), *ulos* (kain selendang) dan *boras* (beras) dan *boli/tuhor* (mas kawin) sedangkan objek sosial upacara adat perkawinan merupakan perilaku verbal berupa interaksi yang terjadi antara pihak keluarga yaitu *marhusip*, *marhata sinamot* dan *martonggo raja*. Makna produk interaksi sosial dalam upacara adat perkawinan berupa pemaknaan upacara adat perkawinan baik dari sisi kedua mempelai, orang tua pengantin, *parhata* dan tamu undangan. Kedua mempelai dan orang tua mempelai memaknai upacara adat perkawinan memiliki nilai budaya, ritual dan sakral yang sangat tinggi. *Parhata/protokol* memaknai upacara adat perkawinan memiliki nilai solidaritas (pembauran), budaya, spiritual dan sakral. Sedangkan penonton memaknai upacara adat perkawinan memiliki nilai budaya dan spiritual. Makna interpretasi upacara adat perkawinan berupa tindakan tertutup dan tindakan terbuka. Tindakan tertutup meliputi motivasi internal kedua mempelai (diri sendiri), motivasi eksternal (dorongan keluarga dan teman), serta perasaan senang dan bangga menjadi pengantin karena mampu melaksanakan upacara adat perkawinan tersebut. Tindakan terbuka meliputi ekspresi wajah kedua mempelai yang memiliki tatapan terharu dan bahagia yang menjadi perwujudan kesenangan dan keseriusan kedua mempelai dalam melangsungkan dan melestarikan kebudayaan upacara adat perkawinan Batak Toba

**THE MEANING OF SYMBOLSCULTURAL COMMUNICATION IN TRADITIONAL MARRIAGE
CEREMONY BATAK TOBA IN PEKANBARU**

By : Vivi Aprilia

Email : Viviaprilias30@gmail.com / (0813-7847-4445)

Counsellor : Nova Yohana, S.Sos, M.I.Kom

Email : Nova.Yo7@gmail.com

Major of Communication Science – Public Relations
Faculty of Social Political Science
Campus Bina Widya Jl. HR. Soebrantas KM. 12.5 Simpang Baru Pekanbaru 28293
Telp/Fax. 0761-63272

ABSTRACT

Batak Toba traditional wedding ceremony is one of the unique cultural heritage values are present and thrive in the city of Pekanbaru. In a traditional wedding ceremony Batak Toba there are aspects that are rich in symbolic meaning of the represented physical objects and food and speech. The aim of the study is to determine the meaning of the symbolic situation, meaning the product of social interaction and meaning interpretation of the traditional wedding ceremony Batak Toba in Pekanbaru.

This study used qualitative methods to approach symbolic interaction. Informants in this study is parhata / protocols that exist on Batak Toba traditional wedding ceremony in Singapore as well as parents and guests who were there at the marriage ceremonies. Techniques of data collection is done through observation, interview, and documentation.

The results showed that the situation of symbolic meaning in traditional wedding ceremony Batak Toba in Pekanbaru consist of physical objects includes ihan (fish), mandar hela (gloves groom), Ulos (shawl) and Boras (rice) and boli / tuhor (dowry) while the social object traditional wedding ceremony is a form of verbal behavior interactions that occur between the family that marhusip, marhata sinamot and martonggo king. Meaning the products of social interaction in a traditional wedding ceremony in the form of the meaning of marriage ceremonies both in terms of the bride and groom, parents of the bride, parhata and invited guests. Both bride and groom parents interpret the traditional wedding ceremony of cultural, ritual and sacred very high. Parhata / protocol to interpret the traditional wedding ceremony has a value of solidarity (assimilation), cultural, spiritual and sacred. While the audience to interpret the traditional wedding ceremony has cultural and spiritual values. Interpretation of the meaning of marriage ceremonies in the form of the action covered and open action. Measures covered include the bride and groom internal motivation (self), external motivation (encouragement of family and friends), as well as feeling happy and proud to be a bride for being able to carry out the traditional wedding ceremony. Opening acts include facial expressions both families who have moved and happy gaze that became the embodiment of fun and seriousness of the bride and groom in the hold and preserve their culture Batak Toba traditional wedding ceremony.

Pendahuluan

Indonesia terdiri dari berbagai etnik (suku) budaya yang berbeda-beda. Perbedaan itu tidak lepas dari kondisi letak geografis suatu suku dan aturan yang berlaku pada daerah itu. Kehadiran suku yang beragam tersebut menyebabkan kebudayaan yang beragam pula. Salah satunya etnik (suku) batak toba yang berdomisili di daerah Pekanbaru-Riau, Meskipun (suku) batak toba bukanlah mayoritas di Kota Pekanbaru, namun kebudayaan upacara adat perkawinan masyarakat batak toba dapat berlangsung. Dalam konteks pembangunan Kota Pekanbaru sudah diterapkan dalam visi Pekanbaru 2021 dengan menjadikan Budaya Melayu sebagai ciri khas dan jati diri Pekanbaru. Budaya lain dipersilahkan berkembang dan justru akan semakin menambah semarak pluralisme Kota Pekanbaru.

Adat-istiadat adalah suatu pelaksanaan upacara yang dilaksanakan untuk keperluan tertentu yang mengandung nilai, aturan dan norma-norma yang harus dipatuhi masyarakat yang menganutnya. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, adat-istiadat adalah (1) aturan (perbuatan) yang lazim diturut dilakukan sejak dahulu kala; menurut Suku Batak Toba laki-laki lah yang berhak sebagai ahli waris; (2) wujud gagasan kebudayaan yang terdiri atas nilai-nilai budaya, norma, hukum dan aturan-aturan yang satu dengan lainnya berkaitan menjadi satu system. Sebagai contoh, masyarakat sub etnis batak Toba memiliki adat-istiadat perkawinan sebagai suatu tradisi yang diwariskan oleh nenek moyang dari generasi ke generasi, yaitu upacara yang dilakukan untuk membuat sebuah ikatan sosial dan ikatan kekeluargaan. Pada upacara perkawinan

tersebut peran komunikasi verbal dan komunikasi non verbal sangat dibutuhkan, tujuannya yaitu agar informasi, ide-ide, pemikiran dan keputusan yang akan disampaikan jelas dan dapat cepat dimengerti.

Terbentuknya adat-istiadat Batak Toba ini merupakan kesepakatan dan menjadi suatu ikatan sosial dalam membentuk rasa kebersamaan dan persaudaraan. Menurut T. M. Sihombing (2000), upacara perkawinan Batak Toba melalui beberapa tahap, yaitu : *marsitandaan, martandang, patiur baba ni mual, marhusip, martumpol, pamasu-masuon, mangadati*. Setiap rentetan acara tersebut merupakan upacara yang sakral dan mengandung nilai-nilai yang menjadi pegangan kepada kedua mempelai.

Bagi masyarakat Batak Toba, serangkaian upacara tersebut tidak terlepas dari kehidupan sehari-hari. Pada upacara tersebut akan diketahui sistem kekerabatan antara satu dan yang lainnya (*Dalihan Na Tolu*). Misalnya, apa tutur (sistem kekerabatan) yang diucapkan kepada orang yang lebih tua dalam ikatan semarga dan tutur kepada keluarga dari pihak laki-laki maupun perempuan. Sistem perkawinan masyarakat Batak Toba adalah bentuk keluarga yang berdasarkan monogami, yaitu satu suami dan satu istri dan garis keturunan ditarik berdasarkan garis ayah atau patrilinear.

Secara harafiah arti kata *Dalihan Na Tolu* ialah “Tungku Nan Tiga”, yang merupakan lambang jika diasosiasikan dengan sistem sosial Batak yang mempunyai tiga tiang penopang, yaitu *Hula-Hula* atau pihak pemberi gadis, *Dongan Tubu* atau saudara semarga, dan *Boru* atau pihak penerima gadis. Di dalam *Dalihan Na Tolu* terdapat *Umpama* (perumpamaan) *Somba marhula-hula, Manat mardongan sabutuha, Elek marboru*” artinya *Hula-hula* adalah kelompok yang harus dihormati karena mempunyai anugerah untuk memberikan berkat kehidupan kepada kelompok *Boru*, bagaikan matahari yang memberikan cahayanya ke bumi sehingga terjadi kehidupan. *Manat mardongantubu* artinya harus hati-hati akan hubungan sesama satu marga karena hubungannya sangat sensitif apabila terjadi perselisihan, hubungan satu marga diharapkan selalu bersatu bagaikan memotong air yang tidak akan putus. Tiga tiang penopang inilah yang memegang peranan penting dalam pelaksanaan upacara adat perkawinan masyarakat Batak Toba (Siahaan, 1982:18).

Suatu pernikahan bertujuan untuk mewujudkan suatu keluarga yang utuh, harmonis dan terdapat kesesuaian sebagai unit yang terkecil dalam suatu masyarakat. Upacara perkawinan dalam masyarakat Batak Toba merupakan serangkaian upacara yang memancarkan kebesaran suatu tatanan adat-istiadat dan kehidupan sosial masyarakat sub suku Batak Toba secara turun-temurun. Namun, karena perkembangan dan kemajuan zaman, makna dari adat-istiadat tersebut akan menjadi kabur dan tidak menutupi kemungkinan akan hilang. Hal ini disebabkan karena masyarakat sub suku Batak Toba pada saat ini hanya melihat adat-istiadat itu hanya sebagai formalitas saja tanpa memperhatikan asal-usul dan makna yang terkandung didalamnya.

Simbol-simbol yang terkandung didalam upacara pernikahan pada suku Batak Toba dimaknai sebagai kewajiban yang harus dilakukan di dalam adat. Pada sisi lain, simbol-simbol yang ada pada acara pernikahan sangat kaya akan makna dan pesan kepada kedua

mempelai yang melaksanakan pernikahan. Keadaan ini sangat dipengaruhi oleh keadaan kota Pekanbaru yang sangat heterogen dan dipenuhi oleh pengaruh era globalisasi yang berdampak pada pemahaman makna acara pernikahan. Kebudayaan yang berubah karena pengaruh zaman tidak dapat dipungkiri karena kebudayaan itu sendiri dinamis dan dapat berkembang. Namun perkembangan ini diharapkan tidak merusak nilai-nilai dan simbol-simbol yang bersifat sakral.

Masyarakat Batak Toba diharapkan tetap menjaga pesan dan penggunaan simbol-simbol yang ada di dalam adat Batak Toba sehingga tatanan adat-istiadat Batak Toba tetap berlanjut dan tidak akan hilang. Simbol-simbol yang terkandung pada acara pernikahan batak toba sangat sakral dan didorong oleh kepercayaan pada adat batak toba yang menyatakan pernikahan hanya sekali dalam seumur hidup. Berdasarkan kepercayaan ini, masyarakat batak toba akan menyelenggarakan acara pernikahan yang sangat meriah. Oleh karena simbol-simbol pada acara pernikahan adat sangat sakral dan harus dijaga kelestariannya maka hal inilah yang mendorong peneliti mengadakan penelitian dengan judul “**Makna Simbolik Komunikasi Budaya Dalam Upacara Adat Perkawinan Batak Toba di Pekanbaru**”.

Tujuan penelitian dari Makna Simbolik Komunikasi Budaya Dalam Upacara Adat Perkawinan Batak Toba di Pekanbaru yaitu untuk mengetahui :

- a. Bagaimana makna situasi simbolik dalam Upacara Adat Perkawinan Batak Toba di Pekanbaru ?
- b. Bagaimana makna produk interaksi sosial dalam Upacara Adat Perkawinan Batak Toba di Pekanbaru ?
- c. Bagaimana makna interpretasi dalam Upacara Adat Perkawinan Batak Toba di Pekanbaru ?

TINJAUAN PUSTAKA

Betapa sering awam memberikan arti kebudayaan dengan cara yang sederhana. Ada yang mengatakan bahwa kebudayaan itu merupakan seni, padahal perlu diingat bahwa kebudayaan bukan hanya sekedar sebuah seni, kebudayaan melebihi seni itu sendiri karena kebudayaan meliputi sebuah jaringan kerja dalam kehidupan antar manusia. Kebudayaan itu mempengaruhi nilai-nilai yang dimiliki manusia, bahkan mempengaruhi sikap dan perilakunya. Dengan kata lain, semua manusia merupakan aktor kebudayaan karena manusia bertindak dalam lingkup kebudayaan. (Liliweri, 2003: 7).

Unsur kebudayaan dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* berarti bagian suatu kebudayaan yang dapat digunakan sebagai satuan analisis tertentu. Dengan adanya unsur tersebut, kebudayaan disini lebih mengandung makna totalitas daripada sekedar penjumlahan unsur-unsur yang terdapat di dalamnya. (dalam Supartono, 2004: 34)

Kata-kata sangat penting bagi komunikasi, tanpa kata-kata simbol-simbol lain tidak akan ada. Simbol-simbol memberi makna kepada kita hanya karena simbol-simbol itu dapat dijelaskan demikian. Kata-kata melahirkan keberadaan simbolisme dasar manusia yaitu bahasa, karena semua sistem simbol hanya dapat ditafsirkan dengan menggunakan bahasa. Hampir semua pengalaman komunikasi diungkapkan lewat bahasa atau kata-kata (Tinambunan, 2001: 91).

Pada dasarnya makna sebenarnya ada pada kepala kita, bukan terletak pada suatu lambang atau simbol. Kalaupun ada orang yang mengatakan bahwa kata-kata itu mempunyai makna, yang dimaksudkan sebenarnya kata-kata itu mendorong orang untuk memberi makna (yang telah disetujui bersama) terhadap kata-kata itu (Mulyana, 2010: 96-97). Makna tidak terletak pada kata-kata melainkan pada manusia. Kita menggunakan kata-kata untuk mendekati makna yang ingin kita komunikasikan (Sobur, 2009: 258).

Pada sistem budaya, semakin banyak orang berkomunikasi semakin banyak pemahaman suatu makna yang kita peroleh. Penafsiran akan sesuatu makna pada dasarnya dinilai bersifat pribadi setiap orang. Sejak Plato, John Locke, Witt Geinsein, sampai Brodbeck (1963), makna dimaknakan dengan uraian yang lebih sering membingungkan daripada menjelaskan.

Simbol atau pesan verbal adalah semua jenis simbol yang menggunakan satu kata atau lebih. Bahasa dapat juga dianggap sebagai sistem kode verbal (Deddy Mulyana, 2005:260). Bahasa dapat didefinisikan sebagai seperangkat simbol, dengan aturan untuk mengkombinasikan simbol-simbol tersebut, yang digunakan dan dipahami suatu komunitas.

Komunikasi verbal (verbal communication) adalah bentuk komunikasi yang disampaikan komunikator kepada komunikan dengan cara tertulis *written* atau lisan *oral*. Komunikasi verbal menempati porsi besar. Karena kenyataannya, ide-ide, pemikiran atau keputusan, lebih mudah disampaikan secara verbal ketimbang non verbal. Dengan harapan, komunikan (baik pendengar maupun pembaca) bisa lebih mudah memahami pesan-pesan yang disampaikan.

Prakteknya, komunikasi verbal bisa dilakukan dengan cara :

a) Berbicara dan menulis

Umumnya untuk menyampaikan, orang cenderung lebih menyukai berbicara *speaking* ketimbang menulis *writing*. Selain karena praktis, *speaking* dianggap lebih mudah "menyentuh" sasaran karena langsung didengar komunikan. Namun bukan berarti pesan tertulis tidak penting. Untuk menyampaikan pesan bisnis yang panjang dan memerlukan pemahaman dan pengkajian matang, diperlukan pula penyampaian *writing*. Semisal penyampaian *bussines report*. Sangat tidak mungkin jika hanya disampaikan dengan berbicara.

b) Mendengarkan dan membaca

Kenyataan menunjukkan, pelaku bisnis lebih sering mendapatkan informasi ketimbang menyampaikan informasi. Dan aktivitas penerimaan informasi bisnis ini dilakukan lewat proses *listening* mendengarkan dan membaca *reading*. Sayangnya, kenyataan juga menunjukkan, masih banyak di antara kalangan bisnis yang tidak memiliki kemampuan dan kemauan memadai untuk melakukan proses *reading* dan *listening* ini. Sehingga pesan penting sering hanya berlalu begitu saja, dan hanya sebagian kecil yang tercerna dengan baik.

Komunikasi nonverbal adalah komunikasi yang menggunakan pesan-pesan nonverbal seperti simbol-simbol. Istilah nonverbal biasanya digunakan untuk melukiskan semua peristiwa komunikasi di luar kata-kata terucap dan tertulis. Secara teoritis komunikasi nonverbal dan komunikasi verbal dapat dipisahkan. Namun dalam kenyataannya, kedua jenis komunikasi ini saling jalin menjalin, saling melengkapi dalam komunikasi yang kita lakukan sehari-hari.

Ada beberapa Klasifikasi pesan nonverbal. Jalaludin Rakhmat (1994) mengelompokkan pesan-pesan nonverbal sebagai berikut:

1. Pesan kinesik. Pesan nonverbal yang menggunakan gerakan tubuh yang berarti, terdiri dari tiga komponen utama: pesan fasial, pesan gestural, dan pesan postural.
2. Pesan fasial menggunakan air muka untuk menyampaikan makna tertentu. Berbagai penelitian menunjukkan bahwa wajah dapat menyampaikan paling sedikit sepuluh kelompok makna: kebahagiaan, rasa terkejut, ketakutan, kemarahan, kesedihan, kemuakan, pengecaman, minat, ketakjuban, dan tekad. Leathers (1976) menyimpulkan penelitian-penelitian tentang wajah sebagai berikut: a. Wajah mengkomunikasikan penilaian dengan ekspresi senang dan taksenang, yang menunjukkan apakah komunikator memandang objek penelitiannya baik atau buruk; b. Wajah mengkomunikasikan berminat atau tak

berminat pada orang lain atau lingkungan; c. Wajah mengkomunikasikan intensitas keterlibatan dalam situasi situasi; d. Wajah mengkomunikasikan tingkat pengendalian individu terhadap pernyataan sendiri; dan wajah barangkali mengkomunikasikan adanya atau kurang pengertian.

3. Pesan gestural menunjukkan gerakan sebagian anggota badan seperti mata dan tangan untuk mengkomunikasi berbagai makna.
4. Pesan postural berkenaan dengan keseluruhan anggota badan, makna yang dapat disampaikan adalah: a. Immediacy yaitu ungkapan kesukaan dan ketidak sukaan terhadap individu yang lain. Postur yang condong ke arah yang diajak bicara menunjukkan kesukaan dan penilaian positif; b. Power mengungkapkan status yang tinggi pada diri komunikator. Anda dapat membayangkan postur orang yang tinggi hati di depan anda, dan postur orang yang merendah; c. Responsiveness, individu dapat bereaksi secara emosional pada lingkungan secara positif dan negatif. Bila postur anda tidak berubah, anda mengungkapkan sikap yang tidak responsif.
5. Pesan proksemik disampaikan melalui pengaturan jarak dan ruang. Umumnya dengan mengatur jarak kita mengungkapkan keakraban kita dengan orang lain.
6. Pesan artifaktual diungkapkan melalui penampilan tubuh, pakaian, dan kosmetik. Walaupun bentuk tubuh relatif menetap, orang sering berperilaku dalam hubungan dengan orang lain sesuai dengan persepsinya tentang tubuhnya (body image). Erat kaitannya dengan tubuh ialah upaya kita membentuk citra tubuh dengan pakaian, dan kosmetik.

7. Pesan paralinguistik adalah pesan nonverbal yang berhubungan dengan dengan cara mengucapkan pesan verbal. Satu pesan verbal yang sama dapat menyampaikan arti yang berbeda bila diucapkan secara berbeda. Pesan ini oleh Dedy Mulyana (2005) disebutnya sebagai parabahasa.
8. Pesan sentuhan dan bau-bauan. Alat penerima sentuhan adalah kulit, yang mampu menerima dan membedakan emosi yang disampaikan orang melalui sentuhan. Sentuhan dengan emosi tertentu dapat mengkomunikasikan: kasih sayang, takut, marah, bercanda, dan tanpa perhatian.
9. Bau-bauan, terutama yang menyenangkan (wewangian) telah berabad-abad digunakan orang, juga untuk menyampaikan pesan – menandai wilayah mereka, mengidentifikasi keadaan emosional, pencitraan, dan menarik lawan jenis.

Sub Suku Batak Toba adalah merupakan cabang dari suku Batak seperti Batak Karo, Batak Simalungun, Batak Angkola/Mandailing, Batak Pakpak/Dairi, Batak Toba. Sub suku Batak dewasa ini dalam kehidupan sehari-hari sudah dapat hidup saling berdampingan karena mereka sebagai penduduk Batak Toba yang hidup mandiri dan sudah memiliki adat istiadat sebagai satu etnik. Adat istiadat itu dilestarikan dan diturunkan kepada generasi penerus karena dipercayai adat istiadat dapat memberi kebahagiaan.

Simbol-simbol di dalam adat perkawinan Batak Toba mengandung makna yang kuat dan sakral. Simbol-simbol itu digunakan untuk mengutarakan maksud, harapan, ide-ide, norma dan pemikiran setiap orang kepada kedua mempelai berdasarkan tempat tinggal mereka. Setiap simbol mengandung makna dan fungsi yang cukup kompleks yang terjalin kuat dengan Masyarakat Batak Toba.

Dalihan Natolu merupakan suatu hubungan dan pedoman sekaligus hidup bagi warga bagi masyarakat Batak Toba, atau juga sebagai lambang demokrasi dan falsafah hidup. Apabila ada dalam masyarakat perselisihan keluarga, maka *dalihan natolu* dapat langsung terjun mengatasi masalah tersebut yang harus dapat diselesaikan dengan cara musyawarah dan mufakat. Dalam musyawarah itu berbagai pihak, dari unsur *hula-hula*, *dongan tubu*, dan *boru* dapat mengeluarkan pendapatnya masing-masing dalam mencapai suatu kata sepakat untuk mencari penyelesaian suatu masalah tersebut (Suwardi, 1999).

Perkawinan adalah suatu ritual yang dihadapi manusia dalam kedewasaannya untuk dapat berhubungan dengan lawan jenis untuk waktu yang lama dilandasi dengan suatu rasa antara kasih kepada orang lain dan disahkan oleh negara.

Perkawinan sangatlah kompleks maksudnya sulitnya menghubungkan dua orang dengan berbeda sifat dan watak yang dimilikinya dan ikatan perkawinan tersebut menimbulkan akibat yaitu hubungan lahiriah; spiritual; dan kewajiban diantara mereka sendiri pribadi dan kemasyarakatan. Ada beberapa definisi perkawinan baik yang diangkat oleh para ahli hukum; Undang-undang; dan Keputusan Menteri.

Pengertian perkawinan menurut Pasal 1 UU No.1 Tahun 1974 tentang Perkawinan :Perkawinan ialah ikatan batin antara seorang pria dengan seorang wanita, sebagai suami istri dengan membentuk keluarga (rumah tangga) yang bahagia dan kekal berdasarkan Ketuhan Yang Maha Esa.

Tujuan perkawinan bagi masyarakat hukum adat yang bersifat kekerabatan selalu mempertahankan dan meneruskan keturunan menurut garis kebabakan atau keibuan – bapakan, untuk kebahagiaan rumah tangga/kerabat, untuk memperoleh nilai-nilai adat budaya dan kedamaian, dan untuk mempertahankan kewarisan. Oleh karena sistim keturunan dan kekerabatan antara suku bangsa Indonesia yang satu dan lain berbeda-beda sehingga tujuan perkawinan adat bagi

masyarakat adat berbeda-beda diantara suku bangsa yang satu dengan suku bangsa yang lainnya atau daerah yang satu dengan daerah yang lain berbeda, dan akibat hukum dan upacara perkawinannya berbeda beda.

Interaksi simbolik adalah segala hal yang saling berhubungan dengan pembentukan makna dari suatu benda atau lambang atau simbol, baik benda mati maupun benda hidup, melalui proses komunikasi baik sebagai pesan verbal maupun maupun perilaku non verbal dan tujuan akhirnya adalah memaknai lambang atau simbol (objek) berdasarkan kesepakatan bersama yang berlaku di wilayah atau kelompok komunitas masyarakat tertentu (Narwuko, 2004:23).

Manusia bertindak terhadap manusia lainnya berdasarkan makna yang diberikan orang lain kepada mereka. Perilaku manusia dalam hal ini sebagai rangkaian pemikiran dan perilaku yang dilakukan secara sadar antara rangsangan tersebut. Makna yang diberikan pada simbol merupakan produk dari interaksi sosial dan menggambarkan kesepakatan kita untuk menerapkan makna tertentu pada simbol tertentu pada simbol tertentu pula.

Teori interaksi simbolik ini mengacu pada perspektif yang dikembangkan oleh ilmuwan sosial untuk menjelaskan komunikasi. Konsep-konsep penting yang digunakan adalah diri (*self*) diri orang lain (*others*), simbol, makna, penafsiran, dan tindakan. Sesuai dengan perspektif interaksi simbolik, model interaksional dalam komunikasi mengatakan bahwa orang-orang sebagai peserta komunikasi bersifat aktif, kreatif dan reflektif, menafsirkan, dan menampilkan perilaku kompleks yang sulit diprediksi.

Metode Penelitian

Dengan penelitian ini penulis menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan interaksi simbolik, yang bertujuan melukiskan secara sistematis fakta atau karakteristik tertentu secara faktual dan cermat. Peneliti bertindak sebagai pengamat, mengamati gejala, serta mengobservasi perilaku yang terjadi. Dalam hal ini peneliti mengamati gejala-gejala serta fenomena yang timbul di lapangan kemudian mengolahnya menjadi data.

Menurut Bogdan (dalam Lexy, 2007:4) mendefinisikan metodologi kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Pendekatan ini diarahkan pada latar dan individu secara *holistic* (utuh). Menurut Miller penelitian kualitatif adalah tradisi tertentu dalam ilmu pengetahuan sosial yang secara fundamental bergantung dari pengamatan pada manusia baik dalam kawasannya maupun dalam peristilahannya.

Pendekatan interaksi simbolik merupakan salah satu pendekatan yang sering digunakan untuk memahami makna di balik suatu benda, simbol, komunikasi dan interaksi sosial. Dalam pandangan interaksi simbolik, interaksi manusia sesungguhnya dilakukan dengan menggunakan simbol-simbol, dimana makna akan dikonstruksikan dalam proses interaksi (Mulyana, 2010: 70). Interaksi yang terjadi dalam upacara adat perkawinan masyarakat Batak Toba sesungguhnya disampaikan melalui transmisi dan penafsiran simbol-simbol. Melalui pendekatan interaksi simbolik, penulis dapat menggambarkan makna dari simbol-simbol yang hadir dalam situasi simbolik upacara adat perkawinan masyarakat Batak Toba tidak hanya berupa benda tetapi juga berupa perilaku yang merupakan bagian dari simbol yang memiliki makna khusus.

Penelitian ini dilakukan pada masyarakat Batak Toba Keluarga Bapak Putra Pasaribu/Ibu Anitha Br.Hutabarat di Sopo Godang HKBP Rumbai-Pekanbaru. Waktu

penelitian ini dilaksanakan pada bulan maret-september 2014.

Subjek adalah penelitian yang menunjukkan kepada orang/individu atau kelompok yang dijadikan unit atau satuan (kasus) yang diteliti (Faisal,1995:109). Sedangkan menurut partanto dan Barry (1994:730), subjek penelitian adalah orang yang

dipakai untuk percobaan atau penelitian. Adapun yang menjadi subjek dari penelitian ini adalah *Parhata/Protokol* sub suku Batak Toba sebagai informan. Objek dari penelitian ini adalah makna komunikasi budaya dalam upacara adat perkawinan Batak Toba di Pekanbaru.

Hasil dan Pembahasan

1. Makna Situasi Simbolik Pada Objek Fisik dalam Upacara Adat Perkawinan Masyarakat Batak Toba di Pekanbaru

a. *Ihan* atau *Dengke* (ikan mas)

Simbol ini diberikan oleh orang tua pengantin perempuan atau pihak *hula-hula* (pemberi gadis) kepada orang tua/pihak laki-laki dan kedua mempelai.*Dengke* (ikan mas) merupakan simbol kesuburan/keturunan yang banyak, simbol restu dari orang tua pengantin perempuan, mata pencaharian yang baik serta simbol kasih sayang dari orang tua pengantin perempuan.

Simbol *Ihan* yang diberikan oleh pihak orangtua laki-laki dan pihak perempuan adalah simbol yang memberikan tanda jika pihak Demikian juga doa dan harapan kedua orang tua mempelai sehingga anak mereka sehat secara mental dan fisik.

Bilangan 7 merupakan simbol kesempurnaan. Bilangan 13 merupakan simbol nasib.

Jadi pemberian *Dengke Mas* yang dilakukan oleh orang tua mempelai selalu ganjil sebagaimana makna dari setiap ikan tersebut.

b. *Mandar Hela* (sarung pengantin laki-laki)

Simbol ini diberikan oleh orang tua pengantin perempuan atau pihak *hula-hula* (pemberi gadis). Sesuai dengan namanya *mandar hela* atau sarung ini diberikan kepada *hela* (menantu atau pengantin laki-laki), pemberian sarung ini mengandung pesan supaya pengantin laki-laki tersebut rajin mengikuti acara-acara adat.

Mandar ini adalah simbol kasih sayang yang hendak ditunjukkan oleh pihak *hula-hula*

orangtua ingin anak mereka yang telah menikah tetap diberi *pasu-pasu* oleh Tuhan Yang Maha Esa.

Pemberian ikan tersebut hitungannya harus ganjil, yaitu 1, 3, 5, dan seterusnya.

Bilangan 1 merupakan persatuan dan kesatuan dalam segala hal, baik dalam hal kerukunan, kesehatan, dan kekuatan.

Bilangan 3 merupakan simbol kesaktian.

Bilangan 5 merupakan simbol kesempurnaan pancaindera yang berjumlah lima jari-jari tangan dan kaki yang berjumlah lima.

dipersunting atau di peristri oleh laki-laki yang telah di sebut sebagai "Hela" (menantu).

kepada pengantin pria. Pada suku batak toba, adat adalah nomor dua kewajibannya dibawah takut akan Tuhan. Oleh karena itu penting adanya suatu pesan

kepada kepala rumah tangga untuk rajin mengikuti acara adat.

c. *Ulos*

Di dalam upacara perkawinan adat Batak Toba ada beberapa *ulos* yang digunakan, antara lain :

- *Ulos Hela* (ulos pengantin)

Ulos Hela adalah simbol yang diberikan oleh orang tua pengantin perempuan atau pihak *hula-hula* (pemberi gadis). *Ulos* ini di berikan

kepada sepasang pengantin yang sedang melaksanakan pesta adat yang di sebut dengan nama *Ulos Hela*. *Ulos Hela* yang biasanya digunakan adalah *Ulos Ragi Hotang*, pemberian *Ulos Hela*

memilikimakna bahwa orang tua pengantin perempuan telah menyetujui putrinya

- *Ulos Pansamot*

Ulos ini adalah simbol yang diberikan dari pihak boru (keluarga mempelai wanita) kepada orang tua dari hela (menantu laki-laki). *Ulos* yang digunakan adalah *ragi hidup*, harga dari *ulos* tersebut berkisar Rp.1.150.000 dan bisa lebih.

- *Ulos Pamarai*

Ulos ini diberikan pada pihak laki-laki dari pihak perempuan, seperti saudara yang lebih tua dari pengantin laki-laki atau saudara kandung ayah (Bapauda atau Bapatua) . *Ulos* yang digunakan bisa *Sadum* dan *Ragi Hotang*.

- *Ulos Sihuti Ampang*

Ulos ini adalah simbol yang diberikan dari pihak perempuan (ito/kakak) kepada pihak laki-laki (ito/kakak). *Ulos* yang digunakan biasanya adalah *Ulos Sadum*.

d. *Boras* (beras)

Boras merupakan simbol sumber kehidupan, supaya pengantin mempunyai mata pencaharian yang baik. Simbol kekuatan, supaya pengantin selalu sehat dan jiwanya

e. Simbol *Boli/tuhor* (uang)

Adalah alat tukar yang digunakan oleh masyarakat. Bentuk, ukuran dan nilai dari *Boli* tersebut berbeda-beda. Ada yang terbuat dari kertas dan ada juga yang terbuat dari logam. Dalam upacara perkawinan Batak Toba, pada saat upacara penyerahannya kepada orang tua mempelai perempuan *boli/tuhor* diletakkan di atas *pinggan na hot*.

Dengan memberikan *boli/tuhor* tergantung kesepakatan kedua belah pihak, anak perempuan tersebut sudah menjadibagian dari keluarga pihak laki-laki. *Boli* tersebut menunjukkan adanya hubungan sebab akibat yang terjadi antara kedua belah pihak sehingga terlaksananya upacara perkawinan Batak Toba.

selalu kuat dalam menghadapi hidup sehari-hari. Sebagai simbol kasih sayang dari keluarga dekat pengantin perempuan kepada pengantin.

Bagi suku Batak, beras adalah simbol dari mata pencaharian yang baik. Makna pada upacara perkawinan adat Batak Toba adalah mata pencaharian dan jiwa yang selalu sehat dan kuat dalam menghadapi kehidupan setelah Menikah. Beras bagi suku Batak adalah hal yang sangat sakral.

2. Makna Situasi Simbolik Pada Objek Sosial dalam Upacara Adat Perkawinan

Masyarakat Batak Toba di Pekanbaru

a. *Marhusip* (Melamar)

marhusip atau melamar, mempunyai makna yaitu dimana pihak laki-laki melamar perempuan yang akan menjadi bagian keluarga mereka. *Marhusip* ini dihadiri hanya keluarga dekat saja dan utusan-utusan dari *dongan tubu*, *boru*, *dongan sahuta*. pihak laki-laki datang kerumah pihak perempuan dengan membawa makanan, dan makanan yang dibawa hanya berupa kue-kue dan buah saja.

Pada *marhusip* ini akan dibicarakan segala sesuatu menyangkut rencana perkawinan terutama mengenai *sinamot*, pihak yang menyelenggarakan (suhat bolahan amak), tanggal *pamasu-masuon* dan tempat.

b. *Marhata Sinamot*

(Pembicaraan Persiapan Upacara Adat Perkawinan)

Marhata Sinamot adalah pembicaraan yang terjadi antara pihak keluarga, baik maupun dari pihak keluarga perempuan, keluarga pihak pria serta *dalihan natolu*. Makna dari *Marhata Sinamot* ini sangat penting untuk kelangsungan terjadinya sebuah upacara adat perkawinan, di dalam *marhata sinamot* ada beberapa hal penting yang dibicarakan, yaitu :

1. Merundingkan mas kawin / mahar / *tuhor*
2. Jumlah *ulos* yang akan diberikan pihak *parboru* kepada pihak *paranak* (*ulos herbang*) Biasanya jumlah ulos tergantung kesepakatan.
3. Tempat dan tanggal *martumpol* dan pernikahan

Tempat pesta pernikahan dapat diselenggarakan di tempat pengantin perempuan (*dialap jual*) atau tempat pengantin laki-laki (*tahuron jual*). Jika pesta diselenggarakan di tempat *paranak*, maka pihak

paranak tidak diwajibkan membawa *sibuha-buhai* (sajian pagi pada hari H). Jual beras (*boras si pir ni tondi*) dan dengke siuk (ikan arsik/pepes) sebagai bawaan kerabat pihak *paranak* akan beralih kepada pihak *parboru* sebagai *bolahan amak* atau tuan rumah.

4. Banyaknya jumlah undangan dari kedua belah pihak

Selama *marhata sinamot* berlangsung kedua belah keluarga duduk secara berhadapan dan kedua calon pengantin biasanya “disembunyikan” lebih dahulu atau tidak dilibatkan, sampai pada akhir acara barulah keduanya dipanggil untuk diperkenalkan ke seluruh keluarga dan diberi wejangan / pengarahan. Sebelum acara ditutup biasanya dibagikan uang *ingot-ingot* ke pihak keluarga yang jumlahnya bervariasi, tergantung posisi orang tersebut dalam tatanan adat.

c. *Martonggo Raja Dan Maria Raja*

Seusai *martumpol*, biasanya dilanjutkan dengan pembicaraan di rumah masing-masing pihak yang disebut *martonggo raja* (di tempat keluarga *parboru*) dan *maria raja* (di keluarga *paranak*). Makna dari *Martonggo Raja dan Maria Raja* adalah membahas lebih detail lagi prosesi adat hari H, terutama keterlibatan masing-masing personil keluarga besar (*dongan sahuta*), seperti siapa yang bertugas untuk memberi dan menerima *ulos*, dan hal-hal yang telah disepakati dalam acara *marhusip* sebelumnya.

3. Makna Produk Interaksi Sosial dalam Upacara Adat Perkawinan Batak Toba Di Pekanbaru

a. Upacara Adat Perkawinan Batak Toba dimaknai oleh Orangtua Mempelai

Orangtua mempelai adalah pihak yang sangat berperan dalam pelaksanaan upacara perkawinan adat batak toba. Keberhasilan atau kegagalan acara ini ditentukan oleh peran orangtua. Oleh karena itu, penting rasanya untuk melihat bagaimana sebenarnya upacara perkawinan adat Batak Toba ini dimaknai oleh orangtua mempelai.

Orangtua memaknai upacara perkawinan adat Batak Toba ini sebagai upacara yang kaya akan nasehat dan doa serta orangtua memaknai sebagai suatu kewajiban bagi mereka untuk menikahkan anaknya agar mereka mendapat gelar *saurmatua* karena setelah gelar ini tercapai maka orangtua ini akan *sangap* dimata orang banyak. Hal ini terjadi karena keberhasilan orangtua yang telah membimbing semua anaknya hingga menikah.

Simbol seperti *ihan*, *ulos*, *jambar* harus dijaga kelestariannya karena simbol-simbol inilah yang memiliki makna dalam upacara perkawinan adat Batak Toba. Makna seperti takut akan Tuhan, nasehat kepada mempelai pria untuk terus mengikuti acara adat dan pembagian rasa terimakasih kepada seluruh pihak yang membantu terselenggaranya upacara perkawinan adat Batak Toba ini melalui pembagian *jambar* merupakan makna yang terdapat dalam simbol-simbol yang ada pada upacara perkawinan adat Batak Toba.

b. Upacara Adat Perkawinan Batak Toba Dimaknai Oleh *Parhata*

Tokoh upacara adat perkawinan masyarakat Batak Toba dapat dikatakan adalah saksi sejarah, budaya dan perkembangan kehidupan masyarakat Batak Toba sejak zaman dahulu hingga sekarang. Oleh karena itu, penting bagi penulis untuk melihat cara pandang salah satu tokoh Batak Toba di Pekanbaru akan makna dari upacara adat perkawinan.

Parhata memaknai upacara adat perkawinan memiliki nilai solidaritas atau pembauran yakni

upacara adat perkawinan masyarakat batak toba dapat dilangsungkan dengan baik dan bebas sehingga nilai budaya dari upacara adat tersebut tidak hilang dan tetap terjaga. Nilai solidaritas atau pembauran dari upacara adat perkawinan masyarakat batak toba di Pekanbaru bisa dilihat dari bagaimana sebuah upacara adat perkawinan dapat berlangsung dan mampu memikat berbagai suku bangsa yang terdapat di negara Indonesia yang menyatu dan menyenangi upacara adat perkawinan masyarakat batak toba. Hal ini memperlihatkan bahwa upacara adat perkawinan masyarakat batak toba dapat di terima di lingkungan masyarakat.

c. Upacara Adat Perkawinan Batak Toba Dimaknai Oleh Tamu Undangan

Para tamu undangan merupakan salah satu komponen penting dalam melangsungkan sebuah upacara adat perkawinan masyarakat batak toba, karena berhasil atau tidaknya sebuah upacara adat perkawinan juga bergantung kepada banyaknya tamu undangan yang hadir dalam upacara adat tersebut. Para tamu undangan adalah pemikmat dari upacara adat tersebut.

pemaknaan dari upacara adat perkawinan yang secara keseluruhan juga menciptakan nilai-nilai yang penting dan dorongan terhadap diri sendiri untuk menjaga dan melestarikan kebudayaan tersebut.

Pemaknaan upacara adat perkawinan masyarakat batak toba oleh para tamu undangan juga mengangkat upacara adat perkawinan sebagai bagian dari nilai-nilai ritual dan sakral. Suatu upacara adat perkawinan yang dilangsungkan hanya di Gereja saja adalah nilai sakral bagi masyarakat batak toba, namun hal ini bagi masyarakat batak toba belum sah di karenakan adat yang belum dijalankan.

Alasan adat belum dilaksanakan bisa jadi dikarenakan kendala pada biaya ataupun pada waktu, karena untuk melaksanakan suatu upacara adat perkawinan masyarakat batak toba butuh waktu dan biaya yang tidak sedikit. Sedangkan masyarakat batak toba yang melangsungkan upacara adat perkawinan yang

sakral di Gereja dan berlanjut ke *Sopogodang* untuk melaksanakan ritual adat adalah sudah sah dikarenakan sudah melaksanakan ritual adat.

4. Makna Interpretasi dalam Upacara Adat Perkawinan Masyarakat Batak Toba Di Pekanbaru

Interpretasi merupakan proses yang berjalan sepanjang waktu saat interaksi sosial berlangsung. Pada dasarnya, interaksi sosial tidak hanya melibatkan antara personal dengan kelompok atau sebaliknya, tetapi juga melibatkan interpretasi yang merupakan proses komunikasi individu dengan dirinya sendiri. Interpretasi ini akan mempengaruhi sikap, tindakan dan perbuatan kedua mempelai sebagai individu yang menjadi *actor* utama dalam upacara adat perkawinan.

Kadang kala proses interpretasi ini tidak disadari langsung oleh individu. Hal ini dikarenakan proses interpretasi sesungguhnya berlangsung sepanjang dilakukan interaksi sosial. Ketika individu mulai memikirkan benar atau tidaknya tindakan yang dia lakukan, dampak rencana yang akan dikerjakan, respon lingkungan, saat inilah proses interpretasi sedang berlangsung. Meskipun dipengaruhi oleh faktor-faktor luar di lingkungan sosial, individu akan tetap mengembalikan

pembicaraan tersebut melalui proses berpikir dengan mengintrepetasiakannya ke dalam diri sendiri. Hal ini sesuai dengan pandangan interaksi simbolik bahwa proses pengambilan peran tertutup (*covert role taking*) itu penting meskipun hal itu tidak teramati. (Mulyana, 2010: 73)

Proses interpretasi merupakan sebuah bentuk komunikasi intrapersonal yang terjadi di dalam diri kedua mempelai sebagai pelaku utama. Interpretasi ini berkaitan dengan motivasi dan perasaan yang merupakan tindakan tertutup kedua mempelai yang sulit diamati secara langsung. Kemudian kelanjutan tindakan tertutup ini akan menimbulkan tindakan terbuka berupa sikap yang ditampilkan dalam upacara adat perkawinan yang cenderung lebih mudah diamati.

Dalam upacara adat perkawinan masyarakat Batak Toba, interpretasi kedua mempelai terhadap upacara adat tersebut dapat dijelaskan melalui penggolongan menjadi dua tindakan, yaitu tindakan tertutup yang berlanjut dengan tindakan terbuka yang penulis deskripsikan sebagai berikut:

a. Tindakan Tertutup

Tindakan tertutup merupakan hal terdapat didalam diri individu yang tidak teramati secara langsung oleh individu lainnya. Dalam keterlibatan sebagai pelaku yakni kedua mempelai, tindakan tertutup ini mencakup

motivasi individu untuk melangsungkan upacara adat perkawinan dan perasaannya terlibat langsung dalam upacara adat perkawinan tersebut

Motivasi menjadi bagian penting untuk memahami perasaan terdalam seseorang untuk

melaksanakan suatu upacara adat perkawinan. Sesuai dengan konsep yang diungkapkan Jahja (2011: 64-65) bahwa motivasi terkait dengan pengaruh yang mendorong seseorang untuk melakukan sesuatu baik secara internal maupun eksternal. Motivasi yang bersifat eksternal terkait dengan pengaruh dan eksistensi orang lain di luar diri individu, misalnya pengaruh dari orang tua dan teman yang dapat mendorong seseorang melakukan sesuatu. Sedangkan motivasi internal adalah motivasi mempelai wanita dan pria yang ingin melaksanakan upacara adat perkawinan didasari oleh perasaan cinta dan kasih sayang terhadap pasangan merupakan hal yang positif. Karena pada dasarnya dari menikah adalah adanya perasaan cinta dan kasih sayang yang dimiliki oleh masing-masing individu. Jadi, ketika individu yakni mempelai pria atau wanita termotivasi untuk menikah dengan pasangannya karena didasari cinta dan kasih sayang, hal ini menunjukkan bahwa individu tersebut memang benar-benar memperlihatkan keseriusannya terhadap pasangannya dari dalam dirinya sendiri.

b. Tindakan Terbuka

Tindakan terbuka merupakan kelanjutan dari tindakan tertutup yang ditampilkan pada ekspresi wajah dan sikap kedua mempelai selaku aktor utama dalam upacara adat perkawinan. Ekspresi wajah terhadap kedua mempelai yang melaksanakan upacara adat perkawinan tersebut sangat lah mudah untuk diamati.

Ekspresi wajah merupakan bagian dari komunikasi nonverbal yang memperlihatkan isyarat wajah berupa aspek emosional yang mencakup perilaku yang disengaja juga tidak disengaja sebagai bagian dari peristiwa komunikasi secara keseluruhan; banyak pesan nonverbal tanpa menyadari bahwa pesan-pesan nonverbal tersebut bermakna bagi orang lain (Mulyana, 2007: 343).

Ekspresi wajah yang ditampilkan oleh kedua mempelai adalah ekspresi bahagia. Dimana kedua mempelai telah berhasil melaksanakan upacara adat perkawinan tersebut. Ekspresi

wajah bahagia yang diperlihatkan kedua mempelai merupakan salah satu komponen tindakan terbuka yang dapat diamati. Ekspresi wajah bahagia ini secara tidak sengaja terbentuk dan diperlihatkan melalui mimik wajah, tatapan mata dan melalui sikap yang ditampilkan mempelai dalam berlangsungnya setiap prosesi upacara adat perkawinan.

Sikap yang ditampilkan kedua mempelai cenderung merupakan hasil evaluatif atas kondisi sosial yang dihadapi dan dijalannya. Pada dasarnya, sikap terbentuk melalui berbagai komponen yang mempengaruhi, diantaranya pengetahuan, perasaan, dan perilaku yang ditampilkan atas pemaknaan terhadap upacara perkawinan tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

- Bungin, Burhan. *Analisis Data Penelitian Kualitatif, Pemahaman Filosofis dan Metodologis ke Arah Penguasaan Model Aplikasi*. Raja Grafindo, Jakarta. 2005.
- Jahja, Yudrik. 2011. *Psikologi Perkembangan*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group
- Kriyantono, Rachmat. *Teknik Praktis Riset Komunikasi*. Prenada Media Group. 2007.
- Loriska, Nelli. *Tanda-Tnda Dalam Upacara Perkawinan Batak Toba*. Medan. 2007.
- Moleong, Lexy Johannes. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Rosdakarya, Bandung. 2007.
- Mulyana, Deddy. *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*. Rosdakarya, Bandung. 2007.
- _____. dan Jallaludin Rakhmat. 2010. *Komunikasi Antarbudaya: Pedoman Berkomunikasi dengan Orang-Orang Berbeda Budaya*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya
- _____. 2010. *Metode Penelitian Kualitatif: Paradigma Baru Ilmu Komunikasi dan Ilmu Sosial Lainnya*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya

Poloma, Margareth M. 2010. *Sosiologi Kontemporer*. Jakarta : PT. Rajagrafindo Persada

Rakhmat, Jalaluddin. *Metode Penelitian Komunikasi*. Rosdakarya, Bandung. 2004.

Rajamarpodang, Gultom,D.J, *Dalihan Na Tolu Nilai Budaya Suku Batak*; Armanda, Medan. 1992.

Ritonga, Parlaungan. *Makna Simbolik Dalam Upacara Adat Mangupa*. Medan: Universitas Sumatera Utara.

Ruslan, Rosady. *Metode penelitian public relation dan komunikasi*. RajaGrafindo Persada. Jakarta. 2004.

Sibarani, Tomson. *Tindak Tutur dalam Upacara Perkawinan Masyarakat Batak Toba*. Medan. 2008.

Siahaan, Drs. Nalom. *Adat Dalihan Na Tolu, Prinsip dan Pelaksanaanya*.

Sihombing, T. M. *Dongan Tu Ulaon Adat*. Medan : Tapian Raya Offset.

_____. *Falsafa Batak Tentang Kebiasaan-Kebiasaan Adat Istiadat*. Balai Pustaka, Jakarta. 2000.

Sugiyono. *Metode Penelitian Kualitatif*. Alfabeta, Bandung. 2010.

Supartono. 2004. *Ilmu Budaya Dasar*. Bogor: Ghalia Indonesia

Tumanggor, Rusmin, Kholis Ridho dan Nurochim. 2010. *Ilmu Sosial dan Budaya Dasar*. Jakarta: Kencana Prenada Media

Tinambunan,W.E. 2001. *Ilmu Komunikasi Perspektif Asumsi dan Pendekatan Metodologis*, Jakarta: Swakarya.

Widjaja, A. W. *Ilmu Komunikasi Pengantar*. Rineka Cipta, Jakarta. 2000.

Skripsi:

Lumban Gaol, Nelli Loriska. 2007. *Tanda-Tanda dalam Upacara Perkawinan Batak Toba*. Medan. Universitas Sumatera Utara

Perundang - undangan

Undang – Undang Nomor 1 Tahun 1974
Tentang Perkawinan.